

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KREATIF DI SURAKARTA: STUDI KASUS KELURAHAN SERENGAN

Jovina Chandra Aurelia^{1*}, Winny Astuti¹, Chrisna T. Permana¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Surakarta, Indonesia

*Corresponding e-mail : jovina080803@student.uns.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v5i2.2180

ABSTRACT

A creative city aims to improve community welfare by nurturing local creative clusters. Surakarta is a creative city that developed by establishing creative clusters in the form of creative villages. It is widely known for its batik industry. While most of its clusters focus on batik industries, Serengan Subdistrict has an alternative creative cluster potential that specifically produces blangkon and shuttlecock. This study employs a qualitative descriptive method to examine the potential of non-batik creative cluster in Serengan Subdistrict. Our analysis is guided by the three dimensions of creative potential: creative economy, creative milieu, and creative class. Data and information were collected from documentary reviews, observations, and interviews. The data were subsequently processed using a descriptive qualitative research method. The study findings emphasizes the strong potential of Serengan to be promoted as a strategic creative cluster that produces alternative products amidst the domination of batik industries in Surakarta, which is expected to improve the well-being of the local community. However, among the three components of a creative city, the creative class and the creative milieu's development remain underdeveloped. Collaborative processes and participatory activities are still infrequent, and there are no dedicated spaces that facilitate these interaction.

Keywords: Creative City, Creative Industry, Surakarta

A. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, kota kreatif berkembang menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak perencana dan praktisi perkotaan karena kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan lewat sektor-sektor alternatif yang bernilai tinggi. Konsep kota kreatif sendiri lahir dari suatu pendekatan teori dalam pengembangan sebuah kota dengan memanfaatkan kreativitas masyarakat setempat untuk memproduksi komoditi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan di dalamnya (Landry, 2006). Komoditi kreatif meliputi kriya (kerajinan tangan), *fashion*, kuliner, desain, musik, film, dan berbagai karya seni lainnya serta produk terkait teknologi seperti *software*, aplikasi, dan lain-lain (Permana *et al.*, 2025). Terdapat banyak pendekatan teori yang menjelaskan dimensi atau komponen untuk menilai potensi sebuah kota untuk dikembangkan sebagai kota kreatif. Salah satu referensi utama, Landry (2006) menjelaskan bahwa suatu kota yang memiliki potensi untuk dijadikan kota kreatif setidaknya harus didukung oleh tiga komponen, yaitu ekonomi kreatif (*creative economy*), individu dan kelompok kreatif (*creative class*), serta lingkungan kreatif (*creative milieu*).

Ketiga komponen yang disampaikan Landry (2006) memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ekosistem ekonomi kreatif dalam sebuah kota kreatif terbentuk melalui peran industri kreatif di dalamnya (Syahbudi, 2021). Industri kreatif dikembangkan dengan

orientasi pasar global sehingga perlu memiliki daya saing yang kuat (Purwatmini, 2015). Suatu wilayah akan memiliki ekosistem ekonomi kreatif yang semakin kuat apabila terdapat keberagaman sektor industri kreatif yang berkembang di dalamnya (Mere *et al.*, 2023). Pengembangan ekonomi kreatif bergantung dengan adanya kelompok kreatif yang memiliki bakat, keterampilan, serta inovasi berbasis teknologi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas (Syahbudi, 2021). Dukungan dari kelompok kreatif juga memerlukan adanya peran dari komunitas dan pemerintah (Tayyiba *et al.*, 2017). Dari segi lingkungan, perlu didukung dengan keberadaan infrastruktur berupa ruang kreatif sebagai wadah dari para pelaku industri kreatif untuk berkolaborasi.

Pengembangan kota kreatif erat kaitannya dengan pengembangan industri kreatif di dalamnya sebagai bagian dari komponen ekonomi kreatif. Beberapa industri kreatif berkembang di lokasi yang sama dan membentuk sentra industri kreatif. Sentra industri kreatif sendiri merupakan sekelompok industri kreatif sejenis yang berada dalam suatu wilayah tertentu berdasarkan produk yang dihasilkan, bahan baku yang digunakan, atau jenis proses pengerjaannya yang sama (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Tengah).

Dalam pengembangan kota kreatif, seringkali terdapat hambatan yang terjadi. Beberapa hambatan yang disampaikan oleh Syahidah (2022) adalah terkait keterbatasan sumber daya, ruang kreatif, serta kolaborasi *stakeholder*. Sumber daya kreatif menjadi modal penting bagi suatu kota untuk mengembangkan potensi kreatifnya dapat menjadi penghambat apabila ketersediaannya terbatas. Ketersediaan infrastruktur yang mendukung kolaborasi antar pelaku usaha juga sangat diperlukan agar proses kreatif dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, tidak tersedianya ruang kreatif dapat menjadi faktor lain yang menghambat pertumbuhan kota berbasis kreativitas. Selain itu, tanpa adanya sinergi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan serta dukungan regulasi yang menjamin keberlanjutan, pengembangan kota kreatif tidak akan berjalan secara maksimal.

Meskipun terdapat beberapa hambatan, pengembangan kota kreatif telah mendapat dukungan penuh dari berbagai belahan dunia dengan terbentuknya jaringan kerja sama antar kota yang memiliki potensi kreatif melalui The UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN). Salah satu kota di Indonesia yang tergabung dalam jaringan ini adalah Kota Surakarta. UCCN mencatat bahwa Surakarta dikenal akan kekayaan seni pertunjukan dan kerajinan tangannya. Dari berbagai bentuk ekspresi budaya tersebut, batik tradisional menjadi produk kreatif yang telah melekat kuat sebagai identitas kota. Namun demikian, potensi ekonomi kreatif di Surakarta tidak terbatas pada batik saja. Seni pertunjukan seperti Wayang Orang dan Tarian Ramayana yang rutin dipentaskan, serta pengembangan kampung-kampung bertema industri kreatif, menunjukkan bahwa sektor non-batik juga memiliki kontribusi besar dalam mendukung arah pengembangan Surakarta sebagai kota kreatif. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Priyatmono (2013) pengembangan kota kreatif di Surakarta banyak didukung oleh pengembangan kampung-kampung yang bernuansa sentra industri kreatif di dalamnya.

Perkembangan Kota Surakarta sebagai kota kreatif juga telah didukung oleh kebijakan dari pemerintah itu sendiri. Bappeda Kota Surakarta menyatakan bahwa terdapat beberapa

subsektor ekonomi kreatif di Kota Surakarta yang menjadi prioritas dalam pengembangannya, yaitu seni pertunjukan, kerajinan, fesyen, desain, dan kuliner. Pernyataan tersebut disampaikan melalui Laporan Akhir Penyusunan Rencana Aksi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta Tahun 2022–2026.

Pengembangan Kota Kreatif Surakarta melalui subsektor fesyen dan kerajinan, memiliki batik sebagai produk unggulan (Setiyadi, 2013). Industri batik di kota ini telah berkembang pesat Kusumati *et al.* (2014) didukung oleh kampung-kampung tematik seperti Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman yang berperan sebagai pusat produksi sekaligus pelestarian budaya. Bahkan, Kampung Batik Laweyan telah memperkuat perkembangan industri kreatif batik hingga menjangkau pasar global (Susiatiningsih, 2023).

Namun demikian, selain batik, Kota Surakarta juga memiliki potensi industri kreatif lain yang belum banyak disorot. Salah satunya terdapat di Kelurahan Serengan, mengembangkan industri kreatif blangkon dan *shuttlecock*. Kedua produk ini memiliki nilai budaya dan ekonomi yang khas dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai penguat karakter Kota Surakarta sebagai kota kreatif. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini melibatkan pengembangan potensi sentra industri kreatif *shuttlecock* yang belum banyak dibahas tetapi menyimpan peluang besar dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal.

Di Serengan, sentra industri kreatif blangkon lebih populer dibandingkan *shuttlecock*. Bahkan kelurahan ini dianggap menjadi penghasil blangkon terbesar di Kota Surakarta (Mukaromah *et al.*, 2023). Para pelaku usaha produksi blangkon telah berkembang sejak tahun 1960-an. Pengembangan produksi blangkon terkonsentrasi di sekitar Makam Tinalan, Kelurahan Serengan. Saat ini jumlah pekerja industri blangkon di Kelurahan Serengan mencapai 70 orang. Selain blangkon, di Kelurahan Serengan juga berkembang industri kreatif *shuttlecock* (Vatvani, 2020). Mayoritas industri *shuttlecock* berada di sekitar Makam Bergolo yang terletak di RW 08, Kelurahan Serengan. Industri ini sudah mulai dikembangkan sejak tahun 1980-an hingga saat ini. Jumlah pekerja industri *shuttlecock* mencapai 77 orang.

Perkembangan sentra industri kreatif di Kelurahan Serengan merupakan bagian dari penerapan konsep kota kreatif di Kota Surakarta yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal. Namun, data Kecamatan Serengan dalam Angka (2024) menunjukkan bahwa Kelurahan Serengan masih menjadi kelurahan termiskin di kecamatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan sentra industri kreatif belum memiliki daya saing yang kuat sehingga manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Pernyataan Purwanto *et al.* (2019) turut memperkuat temuan tersebut dengan menyebutkan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sentra industri kreatif blangkon di Serengan, yaitu masih minimnya pelibatan teknologi dalam proses industri yang berdampak pada penjualan dan pengenalan produk ke masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana potensi sentra industri kreatif non-batik di Kelurahan Serengan telah dikembangkan, dengan mengacu pada kerangka Landry

(2006) yang mencakup tiga elemen utama kota kreatif: *creative economy*, *creative milieu*, dan *creative class*.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat deduktif, yaitu mengacu pada temuan fakta di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan dan memiliki hubungan yang jelas dengan fakta tersebut (Basrowi, 2008). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang sifatnya alami (Satori & Komariah, 2009). Teknik analisis yang akan digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik analisis ini maka suatu masalah, keadaan, serta peristiwa yang terjadi sesuai dengan fakta akan diungkap dengan mendalam. Hal ini sesuai dengan penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai fenomena pengembangan potensi sentra industri kreatif non-batik di Kelurahan Serengan. Hasil analisis pada penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi pengembangan sentra industri kreatif di Kelurahan Serengan secara interpretatif.

Penelitian ini memiliki beberapa sasaran untuk mencapai tujuan penelitian, antara lain mengidentifikasi pengembangan potensi sentra industri kreatif non-batik sebagai bagian dari kota kreatif serta mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan potensi sentra industri kreatif non-batik di Kelurahan Serengan yang mengacu pada tiga elemen utama kota kreatif, yaitu *creative economy*, *creative milieu*, dan *creative class* (Landry, 2006). Penelitian ini melibatkan beberapa pembentuk komponen kota kreatif. Berikut merupakan Tabel 1 yang memuat komponen yang digunakan untuk analisis pada penelitian ini.

Tabel 1. Komponen Kota Kreatif

No.	Elemen Kota Kreatif	Komponen	Sumber
1.	Ekonomi Kreatif	Variasi Sektor Industri Kreatif Jangkauan Pelayanan Pasar Proses Kreatif	Mere <i>et al.</i> (2023) Purwatmini (2015) Hana (2013) dalam Anjaningrum & Sidi (2018)
2.	Lingkungan Kreatif	Ketersediaan Ruang Kreatif	Tayyiba <i>et al.</i> (2017)
3.	Kelompok Kreatif	Keterlibatan Pelaku Usaha Peran Komunitas Peran Pemerintah	Tayyiba <i>et al.</i> (2017) Astuti <i>et al.</i> (2017)

Sumber: Penulis (2025)

Untuk dapat melakukan analisis terhadap komponen-komponen diatas maka diperlukan pengambilan data primer dan sekunder. Secara primer data diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang diambil dengan metode *non probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling* yang artinya penentuan narasumber yang dianggap memiliki kriteria yang paling relevan, yaitu narasumber yang mengetahui informasi dan berkontribusi dalam pengembangan sentra industri kreatif di Kelurahan Serengan (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, pada penelitian ini terdapat tiga narasumber yang

dianggap dapat memberikan informasi yang berguna untuk proses penelitian, yaitu Lurah Serengan, Ketua Komunitas Pengrajin Blangkon, serta Perwakilan Komunitas Pengrajin *shuttlecock*. Kemudian, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen yang diperoleh dari instansi.

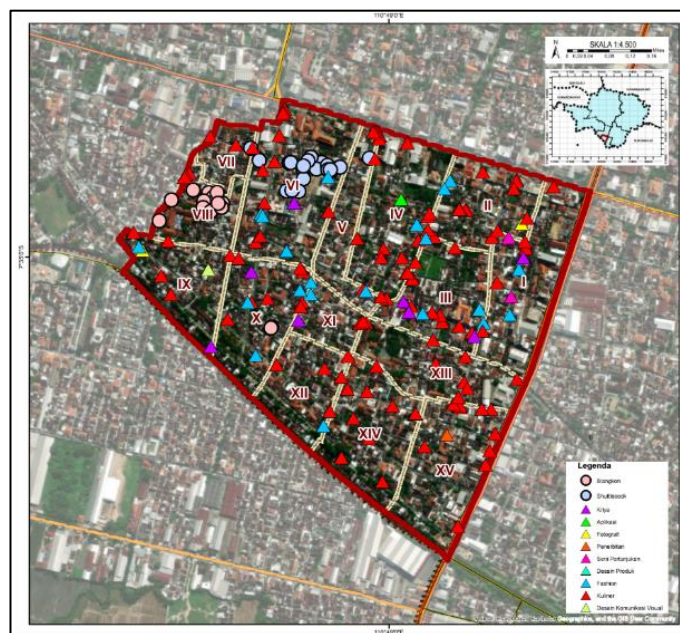
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekonomi Kreatif

1.1 *Variasi Sektor Industri Kreatif*

Penelitian Subvariabel ini diteliti untuk melihat perkembangan ekonomi kreatif di Kelurahan Serengan berdasarkan subsektornya. Keberagaman subsektor dalam ekonomi kreatif berperan dalam memperkuat daya saing suatu wilayah (Mere *et al.*, 2023). Ekonomi kreatif di Kelurahan Serengan sendiri telah berkembang di berbagai subsektor. Dari total 17 subsektor ekonomi kreatif, 9 subsektor telah tumbuh dan menjadi potensi bagi kelurahan ini.

Di Kelurahan Serengan telah terdapat sentra industri kreatif blangkon yang telah berkembang sejak tahun 1960-an. Sedangkan sentra industri *shuttlecock* telah berkembang sejak 1980-an. Keduanya telah berdiri sejak lama dan menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi lokal. Perkembangan ekonomi kreatif di Kelurahan Serengan juga diikuti pada subsektor-subsektor lain. Berikut merupakan Gambar 1 yang menunjukkan persebaran variasi industri kreatif serta jumlah masing-masing sektor yang tertera pada Tabel 2.



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta (2024); Penulis (2025)

Gambar 1. Persebaran Industri Kreatif Kelurahan Serengan berdasarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta dan Hasil Observasi

Hasil analisis yang diperoleh dari data dan sebaran industri kreatif di Kelurahan Serengan menunjukkan bahwa secara keseluruhan telah terbentuk pola sektor industri yang

cukup variatif sehingga berpotensi memperkuat pengembangan ekonomi kreatif di kawasan tersebut. Meskipun sektor kuliner mendominasi lebih dari 50% unit usaha, sektor-sektor lain seperti kriya dan fesyen mulai menunjukkan aktivitas kreatif yang berkembang. Keberagaman ini membuka peluang kolaborasi antar subsektor, misalnya sektor kuliner yang dapat berperan sebagai pendukung dalam pengembangan industri kerajinan sehingga menciptakan ekosistem kreatif yang saling menguatkan. Fenomena perkembangan ekonomi kreatif di berbagai subsektor juga terjadi di Semarang, di mana pertumbuhan ekonomi kreatif berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan industri kreatif di seluruh sektor (Prajanti *et al.*, 2021).

Tabel 2. Variasi Sektor Industri Kreatif di Kelurahan Serengan berdasarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta dan Hasil Observasi

No.	Sektor	Jumlah Industri	Persentase
1.	Kriya	43	22,9%
2.	Aplikasi	1	0,5%
3.	Fotografi	2	1%
4.	Penerbitan	1	0,5%
5.	Seni Pertunjukan	2	1%
6.	Desain Produk	1	0,5%
7.	<i>Fashion</i>	21	11,2%
8.	Kuliner	114	61,2%
9.	Desain Komunikasi Visual	1	0,5%
Total		187	100%

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta (2024); Penulis (2025)

Dari hasil identifikasi, sektor kriya, khususnya melalui sentra industri kreatif blangkon dan *shuttlecock* yang merupakan industri kreatif unggulan. Kedua produk tersebut tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap ekonomi lokal melalui serapan tenaga kerja yang mayoritas merupakan masyarakat Kelurahan Serengan. Dengan demikian, keberadaan sektor kriya dapat dianggap sebagai penggerak utama pengembangan ekonomi kreatif di kawasan ini, sementara sektor-sektor lain seperti kuliner dan fesyen berfungsi sebagai industri pendukung yang memperkuat nilai tambah dan daya saing kawasan. Sinergi antar subsektor ini secara langsung mendukung tujuan pengembangan kota kreatif, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi berbasis potensi lokal.

1.2 *Jangkauan Pelayanan Pasar*

Industri kreatif idealnya dapat menjangkau pasar global (Purwatmini, 2015). Untuk dapat mencapai pasar global, industri kreatif perlu memperkuat daya saing produknya, terutama dalam hal ciri khas dan kualitas. Semakin baik produknya akan semakin luas jangkauan pasar, hal ini akan semakin besar membuka peluang untuk mendapatkan konsumen dan ekspansi usaha. Dengan demikian, produk industri kreatif tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga dapat menembus pasar nasional dan internasional.

Kelurahan Serengan memiliki industri kreatif yang diunggulkan, yaitu industri kreatif blangkon dan *shuttlecock*. Industri kreatif blangkon sendiri mayoritas telah berhasil memasarkan produknya hingga ke luar Pulau Jawa, seperti Lampung, Medan, Jambi, dan

Bali. Bahkan beberapa diantaranya telah mencapai skala internasional, seperti Jerman dan Belanda. Blangkon yang mampu mencapai skala domestik maupun internasional umumnya dibuat sesuai permintaan dari daerah asal pembeli, seperti blangkon khas Sunda, blangkon khas Lampung, dan lain-lain. Hasil analisis yang dilakukan pada hasil wawancara dengan narasumber memberi indikasi bahwa salah satu keunggulan produk ini adalah kekhasan blangkon dan tema-tema desainnya yang memang sangat spesifik dan mewakili berbagai corak budaya seperti blangkon khas Surakarta, blangkon khas Yogyakarta, dan lain-lain.

Sementara itu, produk industri kreatif *shuttlecock* sebagai produk kedua yang banyak berkembang di sana, masih terbatas pada distribusi di beberapa kota dan kabupaten di Pulau Jawa. Keterbatasan ini disebabkan oleh kurangnya karakter khas pada produk *shuttlecock*. Baik dari sisi bentuk, fungsi, dan kualitas, produk ini belum sepenuhnya unggul jika dibandingkan dengan produk serupa di daerah lain. Hal ini menyebabkan daya saingnya tidak sekuat industri blangkon. Selain itu, faktor eksternal seperti semakin berkembangnya industri *shuttlecock* di kota-kota lain di Indonesia, telah menyebabkan persaingan pasar semakin ketat.

Berdasarkan data yang diperoleh, sektor kuliner mendominasi lebih dari 50% unit usaha industri kreatif di Kelurahan Serengan. Beberapa usaha kuliner bahkan telah menjadi ciri khas kawasan, seperti Selat Solo Mbak Lies yang dikenal luas oleh wisatawan karena menyajikan makanan khas Surakarta dengan konsep tempat makan yang memberikan nuansa budaya lokal sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Usaha lainnya seperti Soto Pak Keman dan Bakso Pak Ruk juga menarik minat konsumen dengan cita rasa autentik khas Indonesia. Di bidang fesyen, keberadaan toko-toko batik turut memperkuat citra Serengan sebagai kawasan yang melestarikan budaya. Kolaborasi antara kuliner, batik, dan blangkon menciptakan kekayaan budaya lokal yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif di kawasan ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbatasan jangkauan pasar menjadi salah satu penyebab lemahnya daya saing sentra industri kreatif blangkon dan *shuttlecock* di Serengan. Lemahnya daya saing ini berdampak pada belum optimalnya pengembangan ekonomi kreatif di kawasan tersebut. Untuk itu, produk seperti blangkon dan *shuttlecock* perlu diperluas pemasarannya guna mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

1.3 Proses Kreatif

Dalam pengembangan konsep kreatif perlu melibatkan kreativitas untuk senantiasa menciptakan inovasi dan memanfaatkan teknologi modern. Penciptaan inovasi menjadi salah satu keterampilan pelaku industri kreatif yang berpengaruh untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas (Syahbudi, 2021). Mayoritas pelaku industri kreatif blangkon dan *shuttlecock* di Kelurahan Serengan belum mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan inovasi produk.

Beberapa pengrajin blangkon terindikasi telah melakukan inovasi dengan menambahkan variasi desain, seperti payet dan bordir. Namun demikian, inovasi ini hanya memberikan dampak positif berupa meningkatnya nilai tambah pada produk blangkon dan belum sampai pada peningkatan kualitas atau efisiensi produksi apalagi mendorong nilai keberlanjutan produk.

Sementara itu, di sisi lain, industri *shuttlecock* masih minim inovasi karena produk ini memiliki standar kualitas yang serupa secara global. Diferensiasi produk lebih bergantung pada bahan baku yang digunakan daripada desain atau bentuknya. Hingga saat ini, hanya satu industri yang menonjol dengan inovasi bahan baku, yaitu menggunakan bulu ayam kampung, yang dikenal memiliki kualitas lebih baik dibandingkan bahan baku lainnya.

Inovasi yang terus dikembangkan akan mendorong pengembangan ekonomi kreatif. Sebagaimana terlihat di Kampung Batik Laweyan yang merupakan salah satu kampung kreatif yang populer dengan produk batiknya. Di kampung tersebut para pelaku industri kreatif terus berinovasi dengan mengakulturasi motif dan warna batik sehingga mampu menjangkau pasar global (Susiatiningsih, 2023).

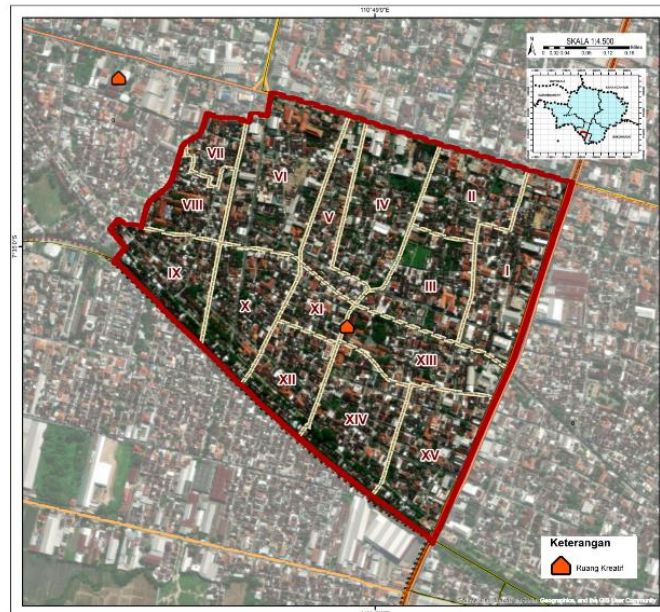
Kemudian, pemanfaatan teknologi modern dalam industri kreatif sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran proses produksi. Syahbudi (2021) menekankan bahwa teknologi berperan penting dalam mendukung pengembangan dan realisasi kreativitas. Teknologi ini membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam setiap tahap produksi sehingga hasilnya menjadi lebih optimal. Namun, mayoritas pelaku industri kreatif blangkon dan *shuttlecock* belum memanfaatkan teknologi modern pada proses produksi yang mereka lakukan. Mereka menganggap proses manual yang dianggap lebih praktis dan tidak memerlukan pembelajaran tambahan seperti penggunaan mesin modern.

Sedangkan jumlah pengrajin yang telah memanfaatkan teknologi modern masih sangat sedikit. Sebagian kecil pelaku industri kreatif yang telah memanfaatkan teknologi modern, yaitu dengan penggunaan platform digital untuk menjual produk. Namun, penggunaan tersebut juga belum dilakukan dengan konsisten.

Kurangnya penciptaan inovasi dan pemanfaatan teknologi dari para pelaku usaha berpengaruh pengembangan sentra industri kreatif di Kelurahan Serengan. Hal ini dikarenakan daya saing dari tiap industri kreatif menjadi rendah sehingga secara umum ekonomi kreatif di kelurahan tersebut juga belum kuat. Para pelaku usaha dapat meningkatkan keterampilannya sehingga proses kreatif yang dilakukan dapat efektif dan efisien untuk meningkatkan dan memperkuat daya saing.

2. Lingkungan Kreatif: Ketersediaan Ruang Kreatif

Ruang kreatif merupakan ruang publik yang mendukung berlangsungnya interaksi dalam penciptaan inovasi industri kreatif (Tayyiba *et al.*, 2017). Pengembangan industri kreatif blangkon dan *shuttlecock* di Kelurahan Serengan membutuhkan infrastruktur tersebut untuk mendukung kolaborasi antar pelaku industri kreatif. Di Kelurahan Serengan, terdapat Gedung *Shuttlecock* SMPN 19 yang berpotensi dimanfaatkan sebagai ruang kreatif bagi pelaku industri. Selain itu, di Kelurahan Tipes juga terdapat Gedung Waris Kock. Kelurahan ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Serengan dan didalamnya juga berkembang industri kreatif *shuttlecock*. Dahulu Gedung Waris Kock dimanfaatkan dengan optimal untuk kegiatan kolaborasi pelaku industri *shuttlecock*. Namun, kini pemanfaatannya kurang optimal. Dua gedung yang berpotensi menjadi ruang kreatif bagi para pelaku industri *shuttlecock* belum dimanfaatkan dengan optimal karena masih banyak pelaku industri yang tidak mengetahui keberadaannya. Berikut merupakan gambar 2 yang menunjukkan persebaran dari kedua gedung tersebut.



Sumber: Penulis (2025)

Gambar 2. Persebaran Ruang Kreatif di Kelurahan Serengan

Sementara itu, industri kreatif blangkon hingga saat ini belum memiliki ruang khusus untuk mendukung kolaborasi antar pelaku industri. Kegiatan kolaborasi biasanya dilakukan di rumah salah satu pelaku industri, dan menyebar sesuai dengan kelompok usahanya. Apabila membutuhkan ruang yang lebih luas, acara biasanya diadakan di Kantor Kelurahan atau Kantor Kecamatan Serengan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman serta Pertanahan Kota Surakarta telah merencanakan pembangunan Galeri Blangkon sebagai ruang kreatif bagi pelaku industri blangkon. Namun demikian, sampai dengan saat ini, pembangunan belum sepenuhnya terealisasi.

Ketiadaan ruang kreatif sebagai bagian dari infrastruktur utama lingkungan kreatif menghambat pengembangan potensi sentra industri kreatif di Kelurahan Serengan. Tanpa ruang tersebut, pelaku usaha tidak memiliki wadah untuk berkolaborasi dan bertukar ide sehingga proses kreatif menjadi terbatas. Kondisi ini melemahkan salah satu komponen utama kota kreatif, yaitu lingkungan kreatif.

3. Kelompok Kreatif

3.1 Keterlibatan Pelaku Usaha

Keterlibatan seluruh pengrajin dalam lembaga/komunitas yang mewadahi mereka akan mempermudah dalam penyaluran informasi. Adanya lembaga/komunitas juga akan membantu mereka untuk senantiasa mengembangkan kreativitas bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pengurus komunitas, mayoritas pelaku usaha blangkon atau *shuttlecock* belum terlibat atau menjadi anggota komunitas.

Ketidakterlibatan pelaku usaha dalam komunitas yang seharusnya mewadahi mereka akan menghambat pengembangan industri kreatif. Pelaku usaha yang tidak terlibat akan

kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai pengembangan produk maupun industri kreatif. Selain itu, proses kolaborasi juga tidak berjalan dengan maksimal.

3.2 *Peran Komunitas*

Pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan sinergi dan kolaborasi antar-*stakeholder*, termasuk sesama pelaku industri kreatif (Tayyiba *et al.*, 2017). Di Kelurahan Serengan telah terdapat komunitas yang mewadahi para pekerja industri kreatif. Blangkon dan *shuttlecock* sebagai produk yang dihasilkan dari industri kreatif di Kelurahan Serengan telah memiliki komunitas. Berikut merupakan tabel 3 yang menunjukkan daftar komunitas serta fungsinya masing-masing.

Tabel 3. Daftar Komunitas dan Fungsi berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kota Surakarta Nomor 026 Tahun 2024 dan Hasil Wawancara

No.	Lembaga	Fungsi
1.	Paguyuban Maju Utomo Potrojayan	a. Sarana informasi antara anggota Kelompok Informasi Masyarakat secara horizontal dari masyarakat ke Pemerintah Daerah dan dari Pemerintah Daerah kepada masyarakat; b. Mitra dialog dengan Pemerintah Daerah dalam merumuskan kebijakan publik; c. Kelompok yang memiliki nilai ekonomi d. Sarana peningkatan literasi masyarakat di bidang informasi dan media massa serta teknologi informasi dan komunikasi di kalangan anggota Kelompok Informasi Masyarakat dan masyarakat lainnya.
2.	Koperasi Maju Utomo Potrojayan	a. Penyediaan bahan baku b. Pelayanan simpan pinjam bagi anggotanya c. Penyalur bantuan dari pemerintah
3.	Komunitas Pengrajin Shuttlecock	Lembaga/Komunitas sudah tidak aktif menjalankan tupoksinya. Adanya lembaga/komunitas ini hanya menyampaikan informasi dari pemerintah yang perlu disampaikan ke pengrajin <i>shuttlecock</i> .

Sumber: Penulis (2025)

Paguyuban Maju Utomo Potrojayan telah ditetapkan sebagai Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dengan struktur keanggotaan dan tugasnya masing-masing melalui Keputusan Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kota Surakarta Nomor 026 Tahun 2024. Masing-masing pengurus masih menjalankan tupoksinya dengan baik. Namun, paguyuban ini belum mewadahi seluruh pelaku industri blangkon. Mayoritas pelaku industri yang menjadi pengurus maupun anggota merupakan pemilik industri saja. Di sisi lain terdapat Koperasi Maju Utomo Potrojayan yang berkontribusi dalam pengembangan industri kreatif blangkon memiliki struktur organisasi dengan pengurus yang sama dengan Paguyuban Maju Utomo Potrojayan. Adanya paguyuban dan koperasi yang mewadahi pelaku industri blangkon menjadi langkah awal dalam penguatan komponen *creative milieu* untuk mewadahi kolaborasi dan menciptakan sinergitas.

Sedangkan pada sentra industri kreatif *shuttlecock*, elemen kelompok kreatif masih lemah dikarenakan sudah tidak aktifnya komunitas yang mewadahi para pelaku industri. Sebenarnya komunitas pengrajin shuttlecock telah dikembangkan dan memiliki struktur organisasi. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka tidak lagi menjalankan tupoksinya. Para pengrajin *shuttlecock* lebih berfokus pada pengembangan usaha secara individu tanpa ada wadah bersama yang dapat mendorong kolaborasi untuk kemajuan bersama.

3.3 *Peran Pemerintah*

Pemerintah menjadi salah satu aktor penting dalam pengembangan konsep kota kreatif (Tayyiba *et al.*, 2017). Keterlibatan pemerintah dalam produktivitas sentra industri kreatif di Kelurahan Serengan sangat penting. Peran pemerintah dapat dilihat melalui program-program yang telah terlaksana untuk mendukung pengembangan sentra industri kreatif di Kelurahan Serengan. Berikut tabel 4 yang menunjukkan program yang dibuat oleh pemerintah untuk mendukung dan meningkatkan produktivitas sentra industri di Kelurahan Serengan.

Tabel 4. Program dan Kebijakan Pemerintah berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kota Surakarta Nomor 026 Tahun 2024

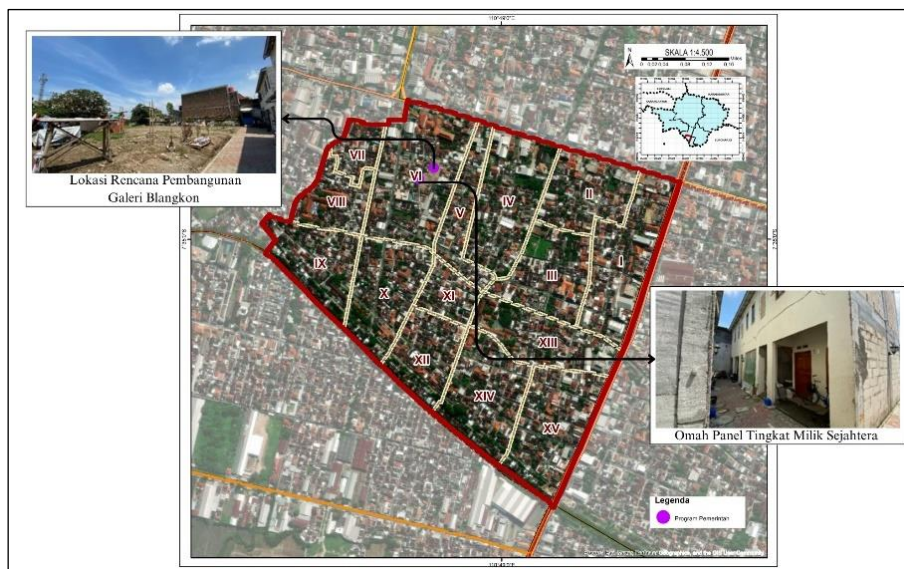
No.	Program	Pelaksana
1.	Memantapkan peran daerah sebagai PKN yang produktif, berkelanjutan, dan berbasis budaya yang didukung sektor industri kreatif, pariwisata, perdagangan, dan jasa	Pemerintah Kota Surakarta
2.	Penetapan industri blangkon di Kelurahan Serengan sebagai sentra IKM	Pemerintah Kota Surakarta
3.	Penataan kawasan Kampung Blangkon, meliputi: a. Pembangunan Omah Panel Tingkat Milik Sejahtera (OPTIMIS) b. Rencana pembangunan galeri blangkon	Dinas Perumahan, dan Kawasan Permukiman serta Pertahanan Kota Surakarta
4.	Bantuan alat dan bahan untuk produktivitas industri blangkon dan <i>shuttlecock</i>	Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Surakarta

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4 Pemerintah Kota Surakarta telah merancang berbagai program untuk menerapkan konsep kota kreatif melalui produktivitas kinerja sentra industri kreatif, salah satunya di Kelurahan Serengan. Hal ini selaras dengan tujuan penataan ruang yang tertera pada RTRW Kota Surakarta Tahun 2021–2041, yaitu memantapkan peran daerah sebagai PKN yang produktif, berkelanjutan, dan berbasis budaya yang didukung sektor industri kreatif, pariwisata, perdagangan, dan jasa. Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang tersebut maka ditetapkan Keputusan Walikota Surakarta Nomor 536/60 Tahun 2019 tentang Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM), yang mencakup 16 kampung sebagai bagian dari Sentra IKM Kota Surakarta. Salah satu sentra industri tersebut adalah sentra industri blangkon yang berada di Kelurahan Serengan.

Dinas Perumahan, dan Kawasan Permukiman serta Pertahanan Kota Surakarta juga berkontribusi dalam perkembangan Kampung Blangkon. Program yang telah terealisasi adalah Pembangunan Omah Panel Tingkat Milik Sejahtera (OPTIMIS) yang ditujukan

untuk penghuni permukiman di atas Makam Tinalan yang merupakan bagian dari kawasan Kampung Blangkon. Terdapat juga program yang belum direalisasikan, yaitu membangun Galeri Blangkon yang nantinya menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Surakarta. Berikut merupakan Gambar 3 yang menunjukkan lokasi realisasi program yang dibuat oleh Dinas Perumahan, dan Kawasan Permukiman serta Pertahanan Kota Surakarta.



Sumber: Penulis (2025)

Gambar 3. Sebaran Lokasi Program Pemerintah

Di samping itu, untuk mendukung produktivitas industri kreatif blangkon dan *shuttlecock*, beberapa bantuan alat dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Surakarta telah tersalurkan. Beberapa industri kreatif blangkon mendapatkan bantuan berupa mesin jahit dan alat cetakan blangkon. Begitu juga dengan industri *shuttlecock* yang memperoleh bantuan alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi yang mereka lakukan.

Secara umum, pemerintah sudah terlibat dalam proses pengembangan sentra industri kreatif di Kelurahan Serengan. Pemerintah juga telah terlibat menjadi bagian kelompok kreatif dengan melaksanakan rencana dan program yang mereka susun. Namun, sebagai katalis dalam perwujudan konsep kreatif, peran pemerintah masih perlu ditingkatkan. Pemerintah perlu mengintensifkan evaluasi terhadap program yang belum terealisasi.

D. KESIMPULAN

Kota Surakarta dikembangkan dengan konsep kota kreatif dengan memanfaatkan potensi-potensi kreatif di dalamnya. Meskipun telah populer sebagai potensi batiknya, kota ini juga memiliki beberapa potensi lain yang dapat dikembangkan melalui beberapa sentra industri kreatif didalamnya. Salah satu kelurahan yang memiliki potensi tersebut adalah Kelurahan Serengan dengan keberadaan sentra industri blangkon dan *shuttlecock* yang telah berkembang secara organik. Keberadaan dua sentra industri ini yang didukung oleh

pertumbuhan industri kreatif pada sektor lainnya berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif lokal. Perkembangan sentra industri kreatif juga telah mendapat dukungan melalui program pemerintah dan keterlibatan *stakeholder*. Hal ini memperlihatkan bahwa Kelurahan Serengan memiliki pondasi yang kuat untuk mendukung pengembangan Kota Kreatif Surakarta.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya hambatan yang perlu segera diatasi. Dilihat dari elemen kelompok kreatif, koordinasi dan kolaborasi antar pelaku industri masih belum optimal sehingga berdampak pada minimnya inovasi dan keterbatasan pemanfaatan teknologi. Hal tersebut juga dapat melemahkan daya saing sentra industri kreatif yang akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi kreatif. Di kelurahan ini juga belum tersedia wadah untuk keberlangsungan proses koordinasi dan kolaborasi atau seringkali disebut sebagai ruang kreatif. Oleh karena itu, agar potensi ini dapat berkembang secara maksimal, perlu perhatian khusus terhadap seluruh elemen, yaitu *creative economy*, *creative milieu*, dan *creative class* sehingga pengembangan industri kreatif di Kelurahan Serengan dapat berkelanjutan dan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya dalam memberi arahan dan dukungan sepanjang proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan memperoleh balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjaningrum, W. D., & Sidi, A. P. (2018). Kreatifitas dan Inovasi Produk Industri Kreatif. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 61–70.
- [2] Astuti, W., Permana, A. S., Qomarun, Q., & Andisetyana, R. (2017). Integrated Planning Model Of Creative Industry-Based Kampung Tourism In Jayengan Surakarta, Indonesia. *Planning Malaysia*, 15.
- [3] Badan Pusat Statistik. (2024). Kecamatan Serengan Dalam Angka Tahun 2024.
- [4] Bappeda Kota Surakarta. (2021). Laporan Akhir Penyusunan Rencana Aksi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta Tahun 2022–2026.
- [5] Basrowi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif* (1st ed., Vol. 12). Rineka Cipta.
- [6] Kusumahati, B. A., Kahar, S., & Nugraha, A. L. (2014). Peta persebaran industri batik di Kota Surakarta berbasis website. *Jurnal Geodesi Undip*, 3(1). <https://doi.org/10.14710/jgundip.2014.4721>
- [7] Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kota Surakarta. (2024). *Peraturan Kepala Dinas Nomor 026 Tahun 2024 tentang Pembentukan Kelompok*

- Informasi Masyarakat (KIM) Pengrajin Blangkon Kelurahan Serengan Kecamatan Serengan.*
- [8] Landry, C. (2006). *The Art of City-Making*. Trowbridge: Routledge.
 - [9] Mere, K., Santoso, M. H., Mutiasari, M., Rahmawati, H. U., & Harahap, M. A. K. (2023). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Menggerakkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12324–12329.
 - [10] Mukaromah, H., Permana, C. T., & Astuti, W. (2023). Aiming Towards Creative City: How Surakarta City Government Applied The Sustainability-Oriented Innovation (SOI) As a Strategy To Empower Local Small And Medium Creative Industries. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
 - [11] Pemerintah Kota Surakarta. (2019). *Keputusan Walikota Nomor 536/60 Tahun 2019 tentang Sentra Industri Kecil dan Menengah*.
 - [12] Pemerintah Kota Surakarta. (2021). *Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2021-2024*
 - [13] Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Tengah*.
 - [14] Permana, C. T., Shaw, D., & Dembski, S. (2025). Towards a More Collaborative Planning Process For Traditional Communities? A Sociological-Institutionalist Analysis of the Kampong Kauman in Surakarta, Indonesia. *Cities*, 158(105669).
 - [15] Prajanti, S. D. W., Margunani, M., Rahma, Y. A., Kristanti, N. R., & Adzim, F. (2021). Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(2), 86–101.
 - [16] Priyatmono, A. F. (2013). Dari Wisata Kreatif Menuju Solo Kota Kreatif. *Sinektika*, 13(2), 69–75.
 - [17] Purwanto, E., Utomo, B. P. C., & Widyaningsih, P. (2019). Induksi Teknologi pada Industri Kreatif Kampung Sentra Blangkon : Promosi, Pengelolaan Pemesanan dan Penjualan. *Jurnal Abdimas PHB*, 2(2).
 - [18] Purwatmini, N. (2015). Peran Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management) Bagi Industri Kreatif Berbasis Industri Keramik. *Jurnal Administrasi Kantor*, 3(2), 525–538.
 - [19] Satori, D., & Komariah, A. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
 - [20] Setiyadi, A. (2013). Pembangunan Visualisasi Peta Kota Solo. In *Seruni-Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika Dan Komputer*.
 - [21] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
 - [22] Susiatiningsih. (2024). Burden Sharing as the Effort in Bridging Locality and Internationalization: The Penetration of Kampung Batik Laweyan into Global Market. *Proceedings of the 3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences*, 453–461.

- [23] Syahbudi, M. (2021). *Ekonomi Kreatif Indonesia: Strategi Daya Saing UMKM Industri Kreatif Menuju Go Global (Sebuah Riset Dengan Model Pentahelix)* (1st ed.). Merdeka Kreasi.
- [24] Syahidah, J. A. (2021). Keberlanjutan Unesco Creative City Network di Kota Pekalongan (Analisis Aktor dan Hambatan Pada Kota Kreatif. *As-Shahifah: Journal of Constitutional Law and Governance*, 1(1), 53–78.
- [25] Tayyiba, M., Sungkari, H., & Mintarga, P. (2017). *Buku Putih Kota Kreatif Ekosistem Yang Mencipta*. ICCN.
- [26] Vatvani, J. M. (2020). *Analisis Lokasi Industri Kerajinan Blangkon di Kecamatan Serengan Kota Surakarta* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.